

BAB III

METODOLOGI RISET PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Pendampingan Untuk Pemberdayaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu pendekatan melalui penggalan masalah yang ada dalam masyarakat atau komunitas. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji kegiatan yang sedang berlangsung, hal ini dilakukan untuk melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografi, dan konteks lain yang terkait.²⁸

PAR tidak memiliki sebutan tunggal, dalam berbagai literatur PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Reseach, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Concientizing Reseach, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research.*²⁹

PAR merupakan sebuah penelitian yang berbeda dari penelitian lainnya, kebanyakan penelitian menggunakan masyarakat hanya sebagai objek tanpa memberikan perubahan, tetapi dalam PAR antara peneliti dan

²⁸Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 91

²⁹*Ibid*, hal. 89-90

masyarakat harus menyatu dan membangun kepercayaan antara satu dengan yang lain. PAR dilakukan dengan proses pendampingan untuk memberikan perubahan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan solusi dan aksi yang sesuai. Perubahan tersebut mampu menciptakan kemandirian terhadap masyarakat dengan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Prinsip-Prinsip *Participatory Action Reseach* (PAR)

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut.³⁰

1. Sebagai pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial, pendampingan dengan pendekatan PAR merupakan suatu perbaikan kearah yang lebih baik. Menganalisi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas atau masyarakat, kemudian mencari suatu solusi sebagai penyelesaiannya. Untuk melakukan perbaikan tersebut dengan cara melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Partisipasi murni membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan, masyarakat secara keseluruhan harus terlibat dalam pendampingan. Siklus yang dilakukan untuk melakukan pendampingan dengan

³⁰*Ibid*, hal. 112-118

pendekatan PAR yaitu mulai dari analisis sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, dan kemudian analisis sosial.

3. Kerjasama untuk melakukan perubahan, suatu perubahan dalam komunitas atau masyarakat tentunya tidak bisa dilakukan oleh pendamping dan masyarakat, tetapi harus melibatkan stakeholder atau pihak-pihak terkait dalam mencapai program yang telah direncanakan.
4. Upaya penyadaran, proses pendampingan harus memberikan suatu kesadaran kritis terhadap masyarakat akan masalah atau problem yang dihadapi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat.
5. Membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis, dalam mencapai situasi seperti ini tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pemahaman dan kondisi sosial yang kritis dilakukan secara partisipatif dengan proses diskusi dan *research*.
6. Melibatkan orang sebanyak mungkin, masyarakat merupakan narasumber yang mengungkapkan permasalahan yang ada. Mereka yang mengetahui permasalahan dan mereka sendiri yang memberikan solusi untuk penyelesaiannya. Pendapat apapun yang disampaikan oleh masyarakat harus ditampung dan dihargai.
7. Pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial diuji, semua itu dilakukan untuk membuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta, bukti-bukti dan keterangan yang diperoleh dari masyarakat sendiri. Baik itu pengalaman, gagasan, pandangan dan

asumsi tentang institusi-institusi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

8. Rekaman proses secara cermat, semua yang terjadi dalam proses analisis sosial harus direkam dengan berbagai alat, kemudian diolah dengan sedemikian rupa untuk memperoleh data yang selanjutnya dianalisis secara kritis.
9. Pengalaman sebagai objek riset, seorang pendamping masyarakat harus mendorong untuk mengembangkan praktek sosial sesuai dengan pengalaman masyarakat. Proses pencatatan pengalaman harus dilakukan secara terus menerus dengan berbagai media.
10. Proses politik, pendampingan masyarakat bertujuan untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Untuk itu dalam proses pendampingan tentunya akan memberikan ancaman kepada komunitas atau kelompok terhadap situasi yang menekan masyarakat terhadap ketergantungan ataupun yang lainnya. Seorang pendamping harus mampu memberikan keyakinan terhadap perubahan yang diberikan kepada masyarakat.
11. Analisa sosial secara kritis, bentuk kerjasama beberapa kelompok secara partisipatif bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menciptakan solusi. Relasi sosial yang ada dalam masyarakat mampu dirubah dengan relasi sosial yang lebih adil tanpa adanya dominasi kelompok yang kuat.

12. Memulai isu kecil, proses pendampingan untuk mencapai suatu perubahan dalam masyarakat bukan hanya menyelesaikan problem dalam skala yang besar, tetapi permasalahan sekecil apapun harus mampu memberikan perubahan yang nantinya berlanjut melakukan penyelidikan dalam masalah yang berskala besar.
13. Siklus proses yang kecil, memulai kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang kecil akan diperoleh hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang lebih besar.
14. Bekerjasama dengan kelompok sosial yang kecil, seorang pendamping masyarakat tidak boleh mengabaikan kelompok kecil yang ada dalam masyarakat, dalam proses pendampingan kelompok kecil harus ikut berpartisipasi di dalamnya. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan bekerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar.
15. Semua orang mencermati dan membuat rekaman proses, semua bukti yang berasal dari masyarakat direkam dan dicatat mulai awal hingga akhir oleh semua yang terlibat dalam proses pendampingan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan sosial yang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi.
16. Memberikan alasan yang rasional, proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat yang selanjutnya dilakukan proses refleksi kritis. Oleh sebab itu PAR merupakan suatu pendekatan yang mendasarkan dirinya pada fakta yang sungguh terjadi di lapangan.

C. Langkah-Langkah PAR Dalam Melakukan Pendampingan

Landasan yang dijadikan dalam kerja PAR merupakan gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh sebab itu peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:³¹

1. Pemetaan Awal (Preliminary Mapping)

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti didahului dengan inkulturasi. Proses inkulturasi sebagai upaya untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan antara peneliti dengan subyek ataupun sebaliknya sangat mutlak dibutuhkan dalam proses pendampingan untuk pemberdayaan. Proses inkulturasi dilakukan dengan berbagai elemen masyarakat, baik *key people* (kunci masyarakat), komunitas akar rumput yang telah terbangun, maupun masyarakat lainnya. Kepercayaan ini untuk memperlancar pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir, sehingga memunculkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan menciptakan kemandirian masyarakat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Membangun hubungan kemanusiaan hampir sama dengan inkulturasi, namun disini lebih menekankan aspek saling percaya antara masyarakat dengan peneliti. Meskipun peneliti merupakan orang dari Desa Titik itu sendiri, namun tidak semua masyarakat memiliki kepercayaan terhadap peneliti. Hal ini merupakan tantangan

³¹*Ibid*, hal. 104-108

dalam proses penelitian. Peneliti menyakinkan pihak-pihak kunci maupun masyarakat lainnya, bahwa proses penelitian ini bertujuan untuk perubahan terhadap masyarakat maupun desa. Penelitian ini juga akan memunculkan hubungan simbiosis mutualisme antara peneliti dengan masyarakat. Keduanya akan saling diuntungkan, masyarakat bisa mendapatkan perubahan sedangkan peneliti memperoleh data dari pendampingan yang dilakukan secara partisipatif.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Riset secara partisipatif tidak akan pernah lepas dari peran serta masyarakat. Setelah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, tahap selanjutnya yaitu menentukan agenda riset. Penentuan agenda riset ini dibutuhkan kerja sama dari masyarakat. Kerjasama dibangun dengan ibu-ibu, selain itu dengan pihak stakeholder dari kelompok PKK. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam melancarkan aksi perubahan dalam menanggapi isu ataupun masalah yang ada dalam masyarakat.

4. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Bersama dengan masyarakat dan pihak-pihak yang ikut andil di desa. Fasilitator melakukan pemetaan wilayah dengan menggali isu-isu strategis dan melakukan pemetaan potensi yang ada dalam masyarakat. Pemetaan partisipatif ini dilakukan dalam forum FGD, masyarakat diberikan kebebasan dalam mengungkapkan berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Masyarakat Desa Titik memahami berbagai permasalahan yang ada dalam bidang pertanian. Namun masyarakat juga tidak bisa meninggalkan bidang pertanian dengan begitu saja, karena pendapatan masyarakat banyak bergantung dari sektor pertanian. Oleh sebab itu masalah-masalah yang telah dikeluarkan oleh masyarakat dalam proses FGD difokuskan dalam permasalahan yang paling pokok dan harus segera diselesaikan. Fokus permasalahan yang ada yaitu kerentanan ekonomi masyarakat. Kerentanan ekonomi ini memiliki penyebab dan dampak terhadap kehidupan masyarakat, yang akan dibahas lebih jelas dalam bab berikutnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, selanjutnya menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyusunan strategi gerakan ini bukan hanya mencari solusi pemecahan problem. Tetapi juga menentukan pihak yang terlibat untuk memperlancar strategi tersebut, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan yang akan terjadi dalam aksi perubahan.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Fasilitator bersama masyarakat membentuk kelompok usaha, yang bergerak memecahkan problem masyarakat yang saat ini dihadapi. Selain itu melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan aksi program yang telah direncanakan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi yang telah direncanakan bersama masyarakat yaitu dengan membentuk kelompok usaha bersama. Pembentukan kelompok usaha ini sebagai upaya dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu untuk memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat desa. Pembentukan kelompok usaha akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan latar pendidikan yang rendah.

9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan secara partisipatif, akan memberikan sebuah pembelajaran bagi masyarakat. Masyarakat akan merasakan berbagai perubahan dari proses pendampingan, dengan melepaskan ketergantungan dan penindasan sehingga memunculkan masyarakat yang mandiri. Artinya pada tahap refleksi ini yaitu, bagaimana masyarakat mengambil pelajaran dari proses pendampingan yang telah dilakukan secara partisipatif.

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Program pendampingan bisa dikatakan berhasil yaitu dengan adanya keberlanjutan dari program tersebut. Oleh sebab itu harus membentuk *local leader* (pemimpin lokal) yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Keberadaan pemimpin lokal, masyarakat bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan masalah secara mandiri.